

## **BAB IV**

### **ZAMAN EDAN RANGGAWARSITA**

#### **SEBUAH KONSTRUKSI KEGILAAN ZAMAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEBENARAN DAN ETIKA SOSIAL**

##### **A. KONSTRUKSI KEGILAAN DAN PERADABAN DALAM SERAT KALATIDHA KARYA RANGGAWARSITA**

###### **1. Konstruksi Sosial Lahirnya Serat Kalatidha**

Ranggawarsita dilahirkan pada pemerintahan Paku Buwana IV, dan meninggal dalam pemerintahan Paku Buwana IX. Selama hidupnya mengalami lima kali pergantian raja di Surakarta. Setiap pergantian raja, mempunyai pengaruh terhadap kedudukan pejabat-pejabat istana. Karena pergantian raja berarti perubahan sikap politik dalam hubungan dengan pemerintahan Belanda dan dengan pejabat-pejabat istana.

Sejarah Kerajaan Mataram pada masa lampau banyak diwarnai oleh sengketa di antara para pangeran, lebih-lebih jika menyangkut persoalan suksesi. Walaupun Raja yang sedang memerintah telah menyiapkan calon penggantinya, tetapi sesudah Raja mangkat, pergantian tahta sering berlangsung secara tidak mulus. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa di balik pergantian tahta tersebut, tetapi faktor yang amat menonjol adalah konsep kekuasaan dalam pemikiran kebudayaan Jawa. Konsep kekuasaan yang berdasarkan *wahyu cakraningrat* atau wahyu kraton masih berakar kuat dalam pemikiran mengenai calon yang dapat menjadi pengganti raja. Di kalangan masyarakat tardisional Jawa kekuasaan itu berkaitan dengan turunnya wahyu. Sehingga raja merupakan pengewajantahan dari Tuhan, akibatnya

raja memiliki kekuasaan tidak terbatas dan segala keputusannya tidak dapat ditentang, karena dianggap kehendak dari Tuhan.<sup>1</sup>

Posisi raja yang sedemikian penting dan “menguntungkan” membuat setiap raja berusaha dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan kedaulatannya. Sering terjadi perang saudara di antara keluarga kerajaan sendiri. Saat itulah VOC tampil seolah-olah menjadi penengah. Melalui perjanjian-perjanjian yang difasilitasi oleh VOC konflik antar keluarga kerajaan ini tampak mulai reda, namun di balik itu semua mulai muncul pihak-pihak yang mulai memanfaatkan situasi tersebut untuk mencari keuntungan pribadi, termasuk VOC itu sendiri. Banyak juga abdi dalem yang mulai lupa akan tugas dan kewajibannya.

Situasi politik semacam ini juga terjadi pada saat Ranggawarsita hidup. Berbeda dengan Pakubuwana III yang agak patuh kepada VOC, penerus tahta Kasunanan Surakarta berikutnya, yakni Sri Susuhunan Pakubuwana IV (1788-1820) adalah sosok raja yang membenci penjajah dan penuh cita-cita serta keberanian. Pada November 1790, terjadi Peristiwa Pakepung, yakni insiden pengepungan Keraton Surakarta oleh persekutuan VOC, Hamengkubuwana I, dan Mangkunegara I. Pengepungan ini terjadi karena Pakubuwana IV yang berpaham *kejawen* menyingkirkan para pejabat istana yang tidak sepaham dengannya. Para pejabat istana yang disingkirkan kemudian meminta VOC untuk menghadapi Pakubuwono IV. VOC yang memang khawatir atas aktivitas *kejawen* Pakubuwana IV akhirnya bersekutu dengan Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I untuk mengepung istana. Di dalam istana, para pejabat yang sebenarnya tidak sependapat dengan Pakubuwana IV juga ikut menekan dengan tujuan agar para penasihat rohani kerajaan yang beraliran *kejawen* bisa disingkirkan. Pada 26

---

<sup>1</sup> Dr. Purwadi, *Membaca Sasmita Jaman Edan Sosiologi Mistik R. Ng. Ronggowarsito*, (Jogjakarta : Persada, 2003), hal. 5-6.

November 1790, Pakubuwana IV akhirnya takluk dan menyerahkan para penasehatnya untuk diasingkan oleh VOC.

Sedemikian tingginya pengaruh VOC dalam sistem administrasi perpolitikan Kasunanan Surakarta mengakibatkan semua kegiatan Sunan harus mendapat persetujuan Kompeni, baik melalui Gubernur maupun Residen. Bahkan pada setiap pergantian kekuasaan Kasunanan harus ada penandatanganan perjanjian kesetiaan Sunan terhadap Belanda.

Belum lagi konflik yang sering terjadi di antara kelompok penguasa dengan kelompok rohaniwan yang terdiri dari para wali dan guru agama. Pertentangan kedua kelompok ini akhirnya dimenangkan oleh kelompok sekuler. Raja dengan pejabat pemerintahan yang merasa kehilangan wibawanya selama masa Demak dan Pajang, berusaha mengembalikan kewibawaan mereka dengan segala cara yang dianggap benar. Sistem feodalisme, yang dibawa oleh Belanda sekaligus yang berusaha dikembangkan oleh pemerintahan Kasunanan Surakarta juga turut memperburuk kondisi saat itu. Sistem ini menghasilkan kelas-kelas sosial yang mengkotak-kotakkan anggota masyarakat, yaitu raja, sentana dalem, dan abdi dalem sebagai penguasa, sedangkan kawula dalem merupakan kelompok yang dikuasai. Kelompok penguasa memiliki hak istimewa, sedangkan kelompok yang dikuasai tanpa hak, tetapi hanya memiliki kewajiban.<sup>2</sup>

Keadaan semacam ini semakin diperparah pada pemerintahan Pakubuwana IX. Hubungan antara Pakubuwana IX dengan Ranggawarsita sendiri kurang harmonis karena fitnah pihak Belanda bahwa Mas Pajangswara (ayah Ranggawarsita yang menjabat sebagai juru tulis keraton) telah membocorkan rahasia persekutuan antara Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro. Akibatnya, Pakubuwana

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 69-70.

VI pun dibuang ke Ambon. Hal ini membuat Pakubuwana IX membenci keluarga Mas Pajangswara, padahal juru tulis tersebut ditemukan tewas mengenaskan karena disiksa dalam penjara oleh Belanda.<sup>3</sup> Kebenaran sudah diputar balikkan, fitnah ada dimana-mana, pemerintahan kacau, masyarakat korup dan bobrok.

Keadaan semacam ini yang membuat Ranggawarsita resah, dan melukiskan keresahan beliau dalam sebuah karya, yakni Serat Kalatidha. Dan Ranggawarsita menyebut keadaan seperti ini sebagai zaman edan. Beliau mengatakan bahwa pada saatnya akan terjadi zaman edan yang diartikan kebenaran hakiki bisa direkayasa menjadi kesalahan. Yang benar bisa salah, dan sebaliknya yang salah bisa benar. Ada semacam “rekayasa moral” sehingga kebenaran yang hakiki menjadi semu dan musnah. Raja yang seharusnya menjadi teladan tidak lagi bisa dipercaya, keadaan Negara tampak tanpa rupa, berantakan dan rusak, hukum dan aturan dinjak-injak, manusia berdesak-desakan berebut mencari hidup dan penghidupan, kadang-kadang meninggalkan dasar-dasar kesusilaan dan peradaban.

Hal ini terlukis dalam salah satu bait Serat Kalatidhanya:

*“Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sarjana sujana kelu, kalulun kalatida, tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dening karoban rubeda”.*

*“Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing Kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngeribedi, beda-beda ardane wong sanagara”.*

*“Amenangi zaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik,*

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 55.

*kaliren wekasani pun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada”<sup>4</sup>.*

*“Sekarang martabat negara, tampak telah sunyi sepi, (sebab) rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, sudah banyak yang meninggalkan peraturan baik, orang-orang pandai dan ahli terbawa, (arus) zaman terkutuk, (bagaikan) kehilangan tanda-tanda kehidupannya, (karena mengetahui) kesengsaraan dunia yang tergenang oleh berbagai halangan.”*

*“Rajanya raja utama, patihnya seorang patih yang amat pandai, para menteri bertekad selamat, para punggawa rendah dan atasannya baik-baik, namun tidak menjadi, pencegah zaman terkutuk berbeda-beda loba-angkara orang di seluruh negeri”.*

*“Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa, (masih) lebih bahagia yang sadar dan waspada”.*

Zaman edan yang dilukiskan sebagai keadaan hilangnya kebenaran hakiki, merosotnya tatanan moral masyarakat, tidak ada lagi yang dapat dijadikan panutan, layaknya seperti halnya keadaan nihilisme yang diramalkan oleh Nietzsche. Keadaan di mana nilai-nilai mulai pudar dan runtuh, manusia yang semakin kehilangan kemanusiaannya, Tuhan sebagai panutan sudah mati, tidak dapat dijadikan pedoman.

Raja sebagai simbol Kekuasaan dan juga Tuhan dalam tradisi kebudayaan Jawa, dikatakan Ranggawarsita sudah tidak dapat lagi dijadikan panutan (mati). Kekuasaan dalam budaya Jawa yang terangkum dalam istilah *kasekten*, terkumpul pada satu titik pusat (Raja). Jika Raja saat itu sudah kehilangan *kasektenya*, maka hal ini berimbas pada

---

<sup>4</sup> *Serat Kalatidha*, bagian Isi, pupuh, ke 1, 2, 7, lihat (Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita, Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka Lodhang, Wedharaga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) hal. 30, 32, 38).

keadaan masyarakat sebagai anggota tatanan kosmis Sang Raja, akibatnya masyarakat juga ikut mengendur, muncul berbagai bencana alam serta gejolak social.<sup>5</sup> Gejolak sosial ini ditandai dengan makin pudar dan hilangnya nilai-nilai kebenaran, yang benar bisa jadi salah, sebaliknya yang salah pun bisa jadi benar. Tatanan moral menjadi rusak dengan sendirinya. Kegilaan zaman terjadi akibat dari kegilaan individu di setiap zamannya.

Zaman edan sebenarnya merupakan siklus sejarah yang akan selalu berulang setiap periode tertentu.<sup>6</sup> Setiap kerajaan, pemerintahan, atau bahkan kehidupan itu sendiri pasti mengalami yang namanya zaman keemasan, begitu pula dengan zaman edan (keruntuhan). Hanya saja tingkat keemasan ataupun tingkat kegilaan sesuai dengan keadaan yang ada. Nietzsche mengatakan bahwa hidup itu adalah *khaos*, dan manusia harus berani untuk menghadapinya. Jika manusia sudah tidak berani lagi menghadapinya, berlindung di balik topeng kebenaran dan kekuasaan, maka kegilaan zaman pasti datang, yang menurut Nietzsche dikatakan sebagai nihilisme.

Nihilisme adalah sebuah keharusan yang pasti terjadi di setiap periode zaman. Nihilisme adalah hasil tidak terelakkan dari seluruh gerak sejarah sebelumnya.<sup>7</sup> Begitu pula dengan zaman edan. Kegilaan ini dikonstruksi oleh keadaan yang terjadi di sekitarnya. Jika Nietzsche menganggap nihilisme terjadi akibat runtuhnya dominasi jaminan absolut yakni Tuhan, maka Ranggawarsita zaman edan disebabkan oleh semakin pudarnya *kasekten* dari seorang Raja karena sudah meninggalkan kebenaran sejati, berlindung di balik wajah kekuasaan, yang

---

<sup>5</sup> Ahmad Norman, *Zaman Edan Ranggawarsita*, (Yogyakarta : FORUM, 2007), hal. xix.

<sup>6</sup> Dr. Purwadi, *op.cit*, hal. 215.

<sup>7</sup> St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hal. 27.

mengakibatkan semakin semrawut dan morat-maritnya keadaan rakyatnya.

## 2. Kategori-kategori Kegilaan dalam Serat Kalatidha Karya Ranggawarsita.

Kegilaan zaman Ranggawarsita ini bisa dilihat dalam berbagai kategorinya. Ada beberapa kategorisasi kegilaan yang tersebut dalam Serat Kalatidha, yakni :

### 1. Keadaan Negara yang telah rusak;

Rusaknya sebuah Negara tentu dikarenakan rusaknya aparat yang mengurusinya. Ranggawarsita menyebutkan bahwa saat zaman edan adalah ketika para Rajanya, Patih, dan seluruh aparaturnya sudah berlaku tidak jujur, suka menfitnah, gemar menjilat, piawai bersilat lidah, dan ketagihan korupsi. Mereka tidak lagi menaati aturan-aturan yang termaktub dalam kitab *Panitisastra*. Keruntuhan moral inilah yang menyebabkan akan datangnya zaman kutukan (Kala Bendhu). Keadaan Kasunanan Surakarta beserta segenap pejabat dan abdi dalemnya saat itu persis seperti yang Ranggawarsita gambarkan dalam Serat Kalatidhanya.

Lebih jelasnya, dalam Serat Kalatidha, beliau menuturkan :

*“Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sarjana sujana kelu, kalulun kalatida, tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dening karoban rubeda”.*

*“Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing Kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngeribedi, beda-beda ardane wong sanagara”.*<sup>8</sup>

*“Sekarang martabat negara, tampak telah sunyi sepi, (sebab) rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, sudah*

---

<sup>8</sup> *Serat Kalatidha*, bagian Isi, pupuh ke 1, 2, lihat (Kamajaya, *op. cit.*, hal. 30-32).

*banyak yang meninggalkan peraturan baik, orang-orang pandai dan ahli terbawa, (arus) zaman terkutuk, (bagaikan) kehilangan tanda-tanda kehidupannya, (karena mengetahui) kesengsaraan dunia yang tergenang oleh berbagai halangan.”*

*“Rajanya raja utama, patihnya seorang patih yang amat pandai, para menterinya bertekad selamat, para punggawa rendah dan atasannya baik-baik, namun tidak menjadi, pencegah zaman terkutuk berbeda-beda loba-angkara orang di seluruh negeri”.*

Keadaan yang terjadi pada saat Ranggawarsita masih hidup, tidak lebih baik dari keadaan sekarang, bahkan cenderung lebih parah. Kasus korupsi yang terjadi di Negara ini sudah begitu mendarah daging di setiap elemen aparatur Negara. Baik di tingkat yang paling bawah sampai paling atas. Tidak terhitung banyaknya kasus yang melibatkan mereka. Lebih parahnya kasus-kasus tersebut seperti menguap tidak ada penyelesaiannya.

2. Banyak orang meninggalkan aturan;

Aturan, hukum, perundang-undangan, sudah tidak lagi bermakna. Moralitas tidak lagi bernilai. “*Atilar Silastuti*”,<sup>9</sup> kata Ranggawarsita, orang-orang sudah meninggalkan aturan. Manusia telah meninggalkan petuah-petuah lama. Hukum sudah tidak bisa lagi ditegakkan. Hukum bisa dibeli pada saat sekarang. Kebenaran bisa diputarbalikkan, diproduksi, dan dipaksakan.

Praktek-prakter korupsi, manipulasi, yang terjadi di pemerintahan Kasunanan Surakarta dan semakin meluasnya kejahatan-kejahatan yang terjadi di masyarakat, menunjukkan orang-orang saat itu sudah meninggalkan aturan-aturan yang ada.

---

<sup>9</sup> *Serat Kalatidha*, bagian Isi, pupuh, ke 1, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 30).

3. Kehidupan masyarakat semakin kacau;

Keadaan Negara yang telah rusak, dan banyaknya orang-orang yang sudah meninggalkan aturan, menjadikan kehidupan masyarakat menjadi semrawut, morat-marit, penuh kekacauan. Ranggawarsita menyebutkan :

*“tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dene karoban rubeda”*,

*“bagaikan kehilangan tanda-tanda kehidupannya, (karena mengetahui) kesengsaraan dunia yang tergenang oleh berbagai halangan”*.<sup>10</sup>

*“malah sangkin andadra, beda-beda ardaning wong sanagara”*,

*“persoalan semakin menjadi-jadi tidak terkendali, berbeda-beda loba-angkara orang di seluruh negeri”*.<sup>11</sup>

Masyarakat benar-benar mengalami kekacauan. Mereka seperti mendapat kutukan dari Kala Bendhu (kemarahan), sebab mengejar kepentingan pribadi atau golongan. Yang ada adalah hukum rimba, siapa yang kuat adalah yang menang. Watak angkara murka ini menguasai keadaan, orang sudah lupa akan arti persahabatan dan kemanusiaan. Masing-masing hanya memikirkan keuntungan dan kepentingan diri sendiri maupun golongan.

4. Benar dan salah tidak dapat lagi dibedakan.

Ini menjadi semacam puncak dari kegilaan zaman itu sendiri. Ketika sudah tidak dapat lagi dibedakan mana yang benar dan mana yang salah. Manusia berada dalam titik nadir. Semua nilai dibalikkan sesuai dengan kepentingan tertentu. Kebenaran seakan pudar, semu, absurd. Kebenaran dikendalikan oleh kelompok-kelompok tertentu,

---

<sup>10</sup> *Serat Kalatidha*, bagian Isi, pupuh, ke 1, lihat (Kamajaya, *Ibid*).

<sup>11</sup> *Serat Kalatidha*, bagian Isi, pupuh, ke 2, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 32).

demi tujuan tertentu pula. VOC dan antek-anteknya bebas menentukan mana yang benar dan mana yang salah, ia sepenuhnya mengontrol setiap lini kehidupan masyarakat saat itu. Ia bebas menentukan wajah peradaban yang ia inginkan. Bahkan orang-orang yang bersikap sopan santun jadi terbelakang, dan sebaliknya yang ada hanyalah kepentingan-kepentingan, hawa nafsu, menjadi utama.

Ranggawarsita menuturkan :

*“Dhasar karoban pawarta, babaratan ujar lamis, pinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kakembang beka”.*

*“Ujaring Panitisastra, awawarah asung peling, ing jaman keneng musibat, wong ambek jatmika kontit, mengkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lalawora, mundhak angraranta ati, angurbaya ngiketa cariteng kuna”.*<sup>12</sup>

*“Memang banjir berita, (yang) dibawa angin (yaitu) ujar mengenai hati, (katanya sang pujangga) dipilih menjadi pemuka (pembesar), (tetapi) akhirnya malah terbelakang, bila dipikir benar-benar, apakah gunanya di muka (menjadi pembesar), (tidak lain tentu) menanam benih-benih kesalahan, tersiram air (yang mempunyai daya menjadikan) lupa, kalau tumbuh (niscaya) menjadikan bertambahnya bencana”.*

*“Tersebut dalam (kitab) Panitisastra, memberi ajaran dan peringatan, di dalam zaman terkutuk, orang sopan (menjadi) amat ketinggalan, demikianlah kalau (orang mau mencamkan), (maka) apakah faedahnya percaya, berita yang tidak berarti, tambah lebih menyakitkan hati, lebih baik (sang pujangga) menggubah cerita-cerita kuno”.*

### 3. Faktor Pembentuk Peradaban dalam Serat Kalatidha

Kategori-kategori kegilaan yang tersebut dalam Serat Kalatidha di atas, sebenarnya bermuara pada satu titik, yakni kekuasaan. Kekuasaan inilah yang pada akhirnya menjadi kendali, pusat dari kebenaran itu

---

<sup>12</sup> Serat Kalatidha, bagian Isi, pupuh, ke 4, 5, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 35-36).

sendiri, kebenaran-kebenaran itu dibentuk dan dengan kebenaran, seseorang menguasai dan menciptakan sebuah peradaban.

Sebuah peradaban tentu tidak lepas dari peran kekuasaan yang ada di dalamnya. Kekuasaan di sini sangat erat kaitannya dengan konstruk kebenaran-kebenaran yang didasari oleh wacana-wacana atau pengetahuan yang terbentuk di dalam masyarakat itu sendiri. Wacana-wacana yang sedang berkembang atau dikembangkan di masyarakat menjadi semacam senjata ampuh untuk ‘menguasai’ sebuah tatanan masyarakat. Hal ini dikarenakan kekuasaan selalu mempunyai hubungan timbal balik dengan sebuah wacana atau pengetahuan. Seperti yang dikatakan Foucault:

*“kekuasaan menghasilkan pengetahuan, Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan serta tidak membentuk sekaligus hubungan kekuasaan”.*<sup>13</sup>

Kategori-kategori kegilaan yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan juga sebenarnya muncul akibat adanya wacana-wacana yang berkembang di suatu tatanan masyarakat. Sebutan “gila” disorongkan oleh wacana yang berkembang terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda dengannya. Wacana-wacana inilah yang sebenarnya memangku sebuah kekuasaan. Dan lewat wacana yang dibentuk inilah kebenaran juga dapat diproduksi. Dan melalui kebenaran timbullah efek kuasa dan menguasai.

---

<sup>13</sup> Dr. Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), hal. 224.

Begitu juga dengan zaman edan. Zaman edan adalah sebuah peradaban yang dikonstruksi oleh sistem kekuasaan. Kekuasaan-kekuasaan dalam bentuk aturan-aturan, tata keadministrasian kerajaan, pola pelaksanaan hukuman dan lain sebagainya yang memang sengaja dibuat oleh pemegang kuasa saat itu, yakni VOC. Dengan sistem tersebut, VOC dengan bebas menentukan wajah peradaban yang mereka kehendaki.

Kuasa apapun bentuknya, menjadi elemen penting dalam pembentukan sebuah peradaban. Rakyat dipaksa untuk mengikuti kuasa tersebut. Bahkan juga Sang Raja. Akibatnya seluruh tatanan kehidupan menjadi rusak dan absurd. Seperti yang Ranggawarsita gambarkan dalam *Serat Kalatidhanya*.

Latar belakang Ranggawarsita yang semasa hidupnya kental dengan nuansa *kejawen* maupun Islaminya, berharap bahwa peradaban gila yang beliau alami suatu saat akan sirna. Kepercayaan Jawa yang menganggap Raja sebagai wakil Tuhan, yang mempunyai *kasekten*, sebagai titik pusat kehidupan, pada saatnya akan mampu membuat kebijakan-kebijakan (yang mempunyai efek kuasa) yang berujung pada berakhirnya zaman edan. Kebijakan-kebijakan dalam bentuk tata aturan, ide, perundang-undangan harus disiapkan untuk melawan keberadaan zaman edan. Kuasa, dalam hal ini bisa diartikan sebagai pemegang kuasa (Raja) atau kebijakan-kebijakan yang mempunyai efek menguasai menjadi salah satu elemen penting untuk membentuk sebuah peradaban baru.

Hal inilah yang sedang diusahakan oleh Ranggawarsita semasa hidupnya. Peradaban gila dengan segala kategorisasinya, dengan semua *episteme-episteme* yang melandasinya, harus didiskontinuitaskan dengan

*episteme-episteme* baru. Dengan begitu maka akan bergantilah zaman edan ke zaman yang lebih baik.

Upaya-upaya untuk melawan zaman edan tentu membutuhkan sebuah metode yang tepat. Sebuah kebijakan akan mempunyai dampak signifikan jika dirumuskan dengan formula yang tepat pula. Ranggawarsita pun menyadari hal itu. Hidup di zaman edan memang tidak mudah, bahkan jika kita lengah maka kita juga akan tergerus dan terhanyut di dalamnya. Oleh karena itulah, Ranggawarsita menawarkan sebuah metode yang secara tersirat terkumpul dalam dua kata, yakni *eling* dan *waspada*.

*Eling* adalah sikap *melek*, sadar, *waskita*, tahu, mengerti dengan sebenarnya.<sup>14</sup> Manusia harus tahu, sadar, mengerti bahwa sejarah sebuah peradaban, tentu tidak pernah lepas dari hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan seperti yang dikatakan Foucault di atas.<sup>15</sup> Peradaban gila yang Ranggawarsita tuliskan dalam Serat Kalatidhanya, sangat erat kaitannya dengan pola hubungan di antara keduanya. Para pemegang kuasa sangat sadar bahwa untuk melanggengkan kekuasaannya, mereka tidak hanya memakai metode kekerasan, namun juga menerapkan sebuah metode yang secara tidak langsung juga mempunyai efek menguasai, yakni pengetahuan. Pengetahuan menciptakan kebenaran-kebenaran. Dengan kebenaran inilah para penguasa mencoba untuk terus

---

<sup>14</sup> P.J. Zoetmulder, S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna*, (Jakarta:PT. Gramedia, 2006), hal. 381.

<sup>15</sup> “kekuasaan menghasilkan pengetahuan, Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan serta tidak membentuk sekaligus hubungan kekuasaan, lihat (Dr. Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), hal. 224.).

mencengkeram kebebasan rakyat. Rakyat tidak hanya dikuasai secara fisik, namun juga perlahan akal, perilaku, pola pikir mereka pun pada akhirnya juga dikuasai. Rakyat terus diinjeksi dengan kebenaran-kebenaran yang sengaja mereka ciptakan. Sehingga para penguasa bebas menentukan mau dibentuk seperti apa dan mau dibawa kemana rakyat dan peradaban ini berjalan.

Rangawarsita mengajak para rakyat untuk *eling*, sadar, tahu, bahwa kebijakan-kebijakan, undang-undang, tata keadministrasian, pola pelaksanaan hukuman yang sengaja diciptakan oleh para penguasa, pada dasarnya adalah untuk menguasai rakyat, dan sekaligus melanggengkan kekuasaannya. Maka tidak heran jika sering kali sistem-sistem yang mereka ciptakan berujung pada praktik ketidakadilan, kekacauan, keabsurdan, dan kerusakan. Persoalan benar atau salah, baik atau jahat, sudah tidak lagi menjadi hal yang diutamakan. Tapi persoalan bagaimana melanggengkan kekuasaanlah yang menjadi utama. Pengetahuan menciptakan kebenaran. Kebenaran melegalkan kekuasaan. Kekuasaan menjadi sebuah peradaban, dan para pemegang kuasa bebas menentukan seperti apa wajah peradaban yang dikehendakinya.

Jika manusia sudah sadar bahwa sejarah sebuah peradaban tidak lepas dari pola hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, maka sikap *eling* pada tataran selanjutnya bisa merepresentasikan sebuah metode untuk menyelidiki, memasang mata kembali, terhadap apapun yang melandasi terbentuknya sebuah peradaban. Sikap ini semacam pisau untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam rangka membangun peradaban. Rakyat harus *eling, melek* akan sistem-sistem yang sengaja dibuat oleh penguasa. *Ojo lalinan, ojo kagetan, ojo gumunan*, bahwa sistem inilah yang pada dasarnya menjadi faktor utama terbentuknya sebuah peradaban saat itu, yakni zaman edan. Dengan kita tahu sistem apa saja yang menjadi dasar terbentuknya zaman edan, maka

kita akan tahu formula apa yang tepat untuk melawannya. Sistem harus dilawan oleh sistem. *Episteme* lama harus dilawan oleh *episteme* baru. Dan lewat inilah sebuah peradaban baru akan muncul.

Kemudian sikap waspada yang mempunyai arti jelas, nampak dengan jelas, dapat dimengerti, melihat dengan jelas, mempunyai konsep yang jelas,<sup>16</sup> adalah sikap sadar, mengerti bahwa pengetahuan yang menciptakan kebenaran-kebenaran itu lahir karena adanya ruang dan waktu. Sejarah orang gila dengan berbagai kategorisasinya di setiap periode tertentu di Eropa, yang Foucault tuliskan dalam *Madness and Civilizations*, menunjukkan bahwa penentuan makna kegilaan pada setiap individu yang dianggap gila, selalu terkait dengan pengetahuan-pengetahuan, sistem-sistem, lembaga-lembaga yang sengaja diciptakan untuk menentukan siapa dan bagaimana kategori orang gila itu. Ada ruang dan waktu tertentu yang melatarbelakangi penentuan makna gila. Berbagai makna kegilaan, pada periode tertentu, dari orang yang pada awalnya masih bebas hidup berkeliaran, bahkan dianggap sebagai penjaga kebenaran, kemudian makna orang gila itu bergeser menjadi orang yang tidak mampu bekerja, pengangguran, orang sakit, dan akhirnya orang gila dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai nalar, semua itu tidak lepas dari pengetahuan, sistem, yang sengaja dibuat oleh para pemegang kuasa pada waktu tertentu dan untuk tujuan tertentu pula. Lahirnya ilmu psikologi dan psikiatri juga tidak lepas dari keadaan semacam ini, bahkan keduanya menjadi tolak ukur yang menentukan gila tidaknya seseorang.

Sikap waspada yang ditawarkan oleh Ranggawarsita ingin menunjukkan kepada kita bahwa sistem-sistem yang dibuat oleh penguasa (VOC) lahir karena adanya kepentingan yang disesuaikan dengan kondisi

---

<sup>16</sup> P.J. Zoetmulder, S.O. Robson, *op. cit*, hal. 1399.

masyarakat pada saat itu. Ini berarti bahwa kebijakan-kebijakan yang telah dibuat selalu mempunyai potensi untuk dirubah dan disesuaikan lagi dengan kondisi yang ada. Bahkan kalau perlu diputar balikkan, kontras dengan kebijakan awalnya. Oleh karena itulah, selayaknya rakyat tidak cepat terprovokasi, tidak gampang terpengaruh, apalagi terhanyut oleh kebijakan-kebijakan yang ada.

Waspada adalah konsekuensi yang timbul dari sikap *eling*. Bahwa jika sejarah sebuah peradaban tidak pernah lepas dari peran kekuasaan yang dilegitimasi oleh pengetahuan-pengetahuan yang menciptakan kebenaran, maka sikap waspada adalah sikap membentengi diri, agar tidak cepat terpengaruh, tidak terprovokasi, tidak terhanyut dalam sistem-sistem yang dibuat oleh penguasa. Karena sistem-sistem tersebut selalu mempunyai nilai subjektivitas, dan berpotensi untuk selalu berubah, diputar balikkan oleh penguasa tertentu dan untuk tujuan tertentu pula. Sikap waspada tidak cukup menyadari bahwa sistem itu adalah buatan penguasa tertentu. Sikap ini harus dijabarkan dalam bentuk visi, misi, konsep, strategi, dan langkah-langkah untuk terbebas dari belenggu penguasa pada saat itu. Ranggawarsita menyiratkan agar kita mampu mengkonstruksi kebenaran-kebenaran baru. Dan kebenaran-kebenaran baru inilah yang akhirnya mengakhiri zaman edan.

Ranggawarsita meyakini bahwa dengan jalan inilah kekuasaan VOC dapat disingkirkan. Lewat apa saja, kebenaran-kebenaran baru harus diapungkan untuk mengakhiri peradaban gila. Rakyat harus bekerja sama dengan Raja untuk membuat strategi-strategi, langkah-langkah, konsep-konsep aturan baru untuk melawan dominasi VOC. Ini adalah bentuk real dari sikap *eling* dan waspada dalam upaya membentuk peradaban baru, yang lebih tentram dan damai.

Jadi, “kekuasaan” dalam bentuk apapun bersama sikap *eling* dan waspada, harus berjalan beriringan untuk melawan, memperjuangkan, dan membentuk sebuah peradaban baru.

## **B. PENGARUH KATEGORISASI KEGILAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KEBENARAN DAN ETIKA SOSIAL**

Seperti yang telah disebutkan, kategori-kategori kegilaan dalam Serat Kalatidha, sebenarnya bermuara pada satu titik, yakni kekuasaan. Kekuasaan inilah yang pada akhirnya menjadi kendali, pusat dari kebenaran itu sendiri, kebenaran-kebenaran itu dibentuk dan dengan kebenaran, seseorang menguasai dan menciptakan sebuah peradaban.

Foucault mengatakan, dengan pengetahuan, seseorang atau sekelompok orang menjadi mampu memiliki kekuasaan. Dan kekuasaan itulah yang pada gilirannya tampil sebagai penentu peradaban (*civilization*). Soal apakah sebuah kekuasaan atau peradaban itu mencerminkan rasa kebenaran, itu bukanlah hal utama di tangan mereka. Yang utama adalah mereka berkuasa berkat pengetahuannya dan karenanya mereka “berhak” menentukan mau seperti apakah wajah peradaban itu.<sup>17</sup>

Begitu juga dengan VOC, dengan aturan-aturan (pengetahuan) yang ia buat, ia bebas menentukan bagaimana wajah peradaban Kasunanan Surakarta. Kekuasaan VOC yang ditopang oleh konstruk-konstruk kebenaran yang ia diciptakan, lewat aturan-aturan, pengkelompokan strata sosial, dan lain sebagainya begitu erat mencengkeram masyarakat, menjadikan wajah peradaban sedemikian gilanya menurut Ranggawarsita. Akhirnya nilai-nilai kebenaran yang ada menjadi absurd, dipermainkan sesuai kehendak

---

<sup>17</sup> Michel Foucault, *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, penerjemah Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia Bekerjasama dengan FIB Universitas Indonesia, 2008), hal. 27.

penguasanya, ia menjadi semu, bahkan hilang. Kegilaan (baca:kekuasaan) sangat menentukan terhadap ‘kebenaran’ yang ada. Kebenaran di sini diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Di sini kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.

Ketika kebenaran sudah bisa diputar balikkan, maka selanjutnya yang terjadi adalah dekadensi moral dan etika sosial yang ada. Tidak ada lagi yang bisa dijadikan pegangan, semuanya menjadi samar, semu. Nilai-nilai kesusilaan semakin hancur, dan tidak ada lagi etika sosial, yang ada adalah konflik sosial. Keadaan semacam ini menjadikan nilai kehidupan menjadi kacau, orang bingung memilih mana yang baik dan mana yang buruk. *‘melu edan ora nahan, yen tan melu angklakoni’*, kata Ranggawarsita. Ini sangat berbahaya, sampai sekarang keadaan semacam ini masih berlanjut, bahkan cenderung lebih parah. Semua itu tidak lepas dari peran kekuasaan yang sangat menentukan terhadap apa yang disebut orang sebagai ‘kebenaran’, kebenaran tidak lebih dari bentukan kekuasaan-kekuasaan tertentu, kebenaran bisa diperjual-belikan, maka benarlah kata Ranggawarsita, *begja-begjane wong kang lali, luwih begja wong kang eling lawan waspada.*<sup>18</sup>

Jika kebenaran sudah sedemikian absurdnya, keabsurdan yang dinilai sebagai sebuah refleksi dari kegilaan zaman, maka hal ini membuat Ranggawarsita harus menawarkan sebuah konstruk kebenaran yang dilandasi oleh sikap eling lan waspada. Kebenaran disini diukur oleh sejauh mana kebenaran itu mampu memberikan efek ketentraman jiwa. Bukan diukur dari sistem yang sengaja dibentuk oleh kelompok tertentu. Ranggawarsita mengatakan :

---

<sup>18</sup> *Serat Kalatidha*, bagian Isi, pupuh, ke 7, lihat (Kamajaya, *op. cit*, hal. 38).

*“Sakadare linakonon, mung tumindak mara ati, angger tan dadi prakara, karena riwayat muni, ikhtiyar iku yekti, pamilihe reh rahayu, sinambi budidaya, kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning Suksma”.*<sup>19</sup>

*“Sekedar (usaha) dilakukan, hanya menurut suka hatinya, asalkan tak menjadi soal, karena wasiat orang tua-tua mengatakan, ikhtiyar itu sesungguhnya, untuk memilih jalan keselamatan, dilakukan sambil bekerja, dengan awas dan sadar, yang dikehendaki (ialah) mendapat kasih sayang Tuhan”.*

Kebenaran yang beliau tawarkan adalah kebenaran yang memberikan efek ketentraman jiwa. Jika jiwa tentram, maka etika sosial akan tercipta dengan sendirinya. Hal ini sangat berbeda dengan keadaan pada zaman edan. Kebenaran-kebenaran yang ada pada zaman edan sangat kontras dengan yang Ranggawarsita harapkan. Kebenaran-kebenaran saat itu hanya memberikan efek kekacauan, kerusakan, bahkan keabsurdan. Jika memang demikian akibatnya, maka tentu etika-etika sosial tidak akan terbentuk dengan baik.

Keadaan tentram, menurut orang Jawa, merupakan titik puncak kehidupan. Orang Jawa sangat mendambakan hidup yang *tata-titi-dan tentrem*. Ungkapan ini merupakan pragmatika yang hendak dicapai dalam setiap jengkal kehidupan. Maka tidak salah jika Ranggawarsita dalam menentukan sebuah kebenaran, maka ukurannya sejauh mana kebenaran itu mampu menentramkan jiwa. *Tata*, mempunyai arti keteraturan kosmos dan dunia terjaga dengan rapi. *Titi* artinya suasana yang tenang, benar-benar tertata, bertanggung jawab, dan diam tapi bermakna. Sedangkan *tentrem* adalah suasana tenteram, tanpa ada gangguan.<sup>20</sup> Jika ketiga kata tersebut dikumpulkan maka akan mempunyai kepaduan makna yang merujuk pada

---

<sup>19</sup> *Serat Kalatidha*, bagian Isi, pupuh, ke 10, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 41).

<sup>20</sup> Lihat, Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum, *Memayu Hayuning Bawana*, (Jakarta : Narasi, 2013), hal. 20.

keadaan dunia alam semesta yang penuh keteraturan, keadaan harmoni, tenang, dan tenteram. Atau dalam istilah Jawa *hayu-hayuning bawana*.

Kedaan *hayu-hayuning bawana* inilah yang akan dengan sendirinya terefleksikan dalam bentuk etika-etika sosial yang ada. “*Mung tumindak mara ati, angger tan dadi prakara*”, kata Ranggawarsita. Akan tercipta perbuatan-perbuatan yang menyenangkan dan tidak menimbulkan masalah. Masyarakat menjadi teratur, damai, dan tenteram. Inilah kebenaran. Kebenaran untuk menjaga keharmonisan antar sesama. Kebenaran untuk melandasi sebuah peradaban. Kebenaran untuk kehidupan. Kebenaran untuk kebenaran itu sendiri.